

Semiotic Analysis Of Female Activist Visual Characters In Social Media Comic Content

Analisis Semiotika Karakter Visual Perempuan Aktivist Dalam Konten Komik Media Sosial

Raden Muhamad Aria Nurrachman^{1*}, Agustina Kusuma Dewi²

^{1, 2} Institut Teknologi Nasional Bandung, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Volume: 2

Issue: 1

Page: 1-7

Year: 2026

Corresponding author:

Raden Muhamad Aria

Nurrachman

radenaria29@gmail.com

ABSTRACT

Social media comics have evolved into a highly effective medium for voicing complex social issues, particularly through the representation of female activist characters within an ecofeminist context. Amid the escalating global climate crisis, visual storytelling provides a strategic platform to educate and engage the younger generation. This study aims to identify and analyze the visual archetypes of female environmental activists in digital comics. Employing a qualitative multiple-case study approach and Roland Barthes' visual semiotic analysis, this research examines two characters: Lestari from "Sobat Bumi" and Luh Ayu Manik Mas from "Luh Ayu Manik Mas". The findings reveal two distinct representational archetypes. First, the Educator Archetype (Lestari), which embodies realistic, casual activism focused on lifestyle changes. Second, the Superhero Archetype (Luh Ayu Manik Mas), which represents resilient, fantasy-based activism with high physical agency to fight against environmental destroyers. In conclusion, digital comics construct the meaning of female activism through a diverse visual spectrum, serving as a strategic communication tool that reinforces gender literacy and ecological awareness among digital audiences.

Keywords:

digital comics, ecofeminism, female activist, visual representation.

ABSTRAK

Komik media sosial telah berkembang menjadi medium yang sangat efektif dalam menyuarakan isu-isu sosial yang kompleks, terutama melalui representasi karakter perempuan aktivis dalam konteks ekofeminisme. Di tengah eskalasi krisis iklim global, penceritaan visual memberikan platform strategis untuk mengedukasi dan melibatkan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis arketipe visual perempuan aktivis lingkungan dalam komik digital. Menggunakan metode kualitatif studi kasus ganda dan analisis semiotika visual Roland Barthes, penelitian ini mengkaji dua karakter: Lestari dari "Sobat Bumi" dan Luh Ayu Manik Mas dari "Luh Ayu Manik Mas". Hasil penelitian mengungkapkan dua arketipe representasi yang berbeda. Pertama, Arketipe Edukator (Lestari), yang mewujudkan aktivisme kasual yang realistis dan berfokus pada perubahan gaya hidup. Kedua, Arketipe Pahlawan Super (Luh Ayu Manik Mas), yang merepresentasikan aktivisme berbasis fantasi dan tangguh dengan agensi fisik yang tinggi untuk melawan perusak alam. Kesimpulannya, komik digital mengkonstruksi makna aktivisme perempuan melalui spektrum visual yang beragam, berfungsi sebagai alat komunikasi strategis yang memperkuat literasi gender dan kesadaran ekologis pada audiens digital.

Kata Kunci:

aktivis perempuan, ekofeminisme, komik digital, representasi visual.

1. PENDAHULUAN

Krisis iklim global telah mendorong wacana lingkungan bersinggungan dengan berbagai isu keadilan sosial yang kompleks. Salah satu persinggungan paling krusial dalam dekade terakhir adalah ekofeminisme, sebuah gerakan filosofis dan aktivisme yang menyoroti hubungan erat antara dominasi patriarki terhadap alam dan opresi struktural terhadap perempuan (Gaard, 1993; Ngatma'in et al., 2024). Gerakan ini menggarisbawahi fakta paradoks bahwa perempuan sering kali menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak kerusakan lingkungan, namun secara bersamaan memegang peran sentral sebagai agen perubahan terdepan dalam aktivisme ekologis (Sizdah et al., 2025). Relevansi isu ini semakin menguat seiring dengan komitmen global terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam kesetaraan gender dan penanganan perubahan iklim.

Di era digital, penyebaran wacana ekofeminisme telah menemukan platform baru yang kuat di media sosial melalui medium komik strip dan cerita bergambar. Format visual storytelling ini dinilai efektif menjangkau audiens luas, terutama generasi muda, karena kemampuannya menyederhanakan pesan kompleks melalui alur cerita sekuensial dan bahasa visual yang ringkas (Ramadani & Dewi, 2025; Prihatiningsih et al., 2025). Sejalan dengan temuan Aryani, Santosa, dan Zpalanzani (2012) dalam Jurnal Wimba, serta Hilman dan Zufri (2019), transformasi elemen visual pada karakter fiksi sangat krusial dalam membangun identitas yang dapat dibedakan secara jelas oleh audiens. Dalam konteks ini, komik tidak lagi sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan bertransformasi menjadi instrumen edukasi publik yang strategis untuk membangun kesadaran kolektif (Musliadi et al., 2025).

Namun, efektivitas pesan dalam komik sangat bergantung pada bagaimana kreator merepresentasikan subjek aktivisnya kepada pembaca. Mengacu pada Stuart Hall (1997), representasi visual bukanlah sekadar cerminan pasif dari realitas, melainkan praktik signifying (pemaknaan) yang aktif mengkonstruksi realitas itu sendiri. Salah satu elemen visual paling dominan dalam pembentukan identitas karakter adalah pakaian atau kostum. Sejalan dengan penelitian Dewi, Andanari, dan Uttara (2019), pakaian dalam media visual baik film maupun komik berfungsi sebagai silent-communicator yang membawa pesan dan tanda-tanda khusus. Lebih jauh, Dewi et al. (2019) menjelaskan bahwa kostum membentuk "sistem tanda" yang membangun kerangka kognisi pada benak audiens terkait posisi, peran, dan status sosial karakter tersebut tanpa harus diungkapkan secara verbal. Dengan demikian, cara seorang aktivis perempuan digambarkan apakah dengan pakaian domestik sehari-hari atau atribut tempur fantasi—secara langsung mendikte persepsi audiens mengenai tingkat agensi dan jenis kekuatan yang dimiliki perempuan dalam menghadapi krisis ekologis (Putri & Juanda, 2026).

Dalam lanskap media baru di Indonesia, webcomic "Luh Ayu Manik Mas" memiliki urgensi khusus untuk diangkat sebagai objek studi dibandingkan komik lingkungan lainnya. Berbeda dengan komik edukasi umum yang cenderung instruksional dan kaku, "Luh Ayu Manik Mas" merupakan representasi pahlawan super lingkungan (eco-superhero) pertama di Indonesia yang secara spesifik mengangkat kearifan lokal Bali, yakni filosofi Tri Hita Karana, ke dalam format digital modern. Komik ini menawarkan pergeseran paradigma yang signifikan: jika biasanya perempuan dalam isu bencana digambarkan sebagai korban pasif, karakter Luh Ayu justru diposisikan sebagai pejuang dengan kekuatan magis yang mampu melakukan intervensi fisik terhadap kerusakan alam (Marker, 2017; Westby-Nunn, 2022). Keberadaan karakter ini menjadi penting karena menjadi aktualisasi nilai budaya dalam media baru, yang menurut Athana (2022), merupakan strategi efektif untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens modern melalui representasi identitas lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut dengan membandingkan dua arketipe visual yang kontras. Penelitian ini akan: (1) Menganalisis elemen desain karakter (pakaian, atribut, warna) yang digunakan untuk merepresentasikan aktivis lingkungan perempuan dengan menggunakan pisau bedah semiotika visual (Difitrian & Saleh, 2024), dan (2) Mengkaji bagaimana narasi sekuensial mengkonstruksi spektrum peran perempuan antara realisme domestik seperti pada karakter Lestari ("Sobat Bumi") dan fantasi heroik pada Luh Ayu Manik Mas dalam wacana penyelamatan lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Dasar dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis konten media yang sudah ada. Metode utama yang digunakan adalah studi kasus ganda dengan teknik analisis konten visual kualitatif (Rose, 2016).

Tahapan Penelitian:

1. Studi Literatur: Mengkaji pustaka relevan mengenai ekofeminisme, representasi perempuan di media, dan studi komik digital.
2. Pemilihan Studi Kasus: Memilih 2-3 contoh komik strip di media sosial yang secara eksplisit menampilkan protagonis perempuan yang aktif dalam isu lingkungan.
 - Studi Kasus 1 (Komik Strip): Karakter Lestari dalam komik "Sobat Bumi" (Webtoon/Media Sosial).
 - Studi Kasus 2 (Webcomic): Karakter Luh Ayu Manik Mas dalam webcomic "Luh Ayu Manik Mas" yang dikembangkan oleh BASAbali Wiki.
3. Analisis Konten Visual: Melakukan analisis mendalam terhadap panel-panel komik dari studi kasus yang dipilih. Fokus analisis meliputi desain karakter (pakaian, atribut), interaksi dengan lingkungan, dan peran dalam narasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis dua studi kasus komik di media sosial untuk menganalisis representasi karakter perempuan aktivis, dengan menggunakan kerangka analisis yang berfokus pada desain karakter, interaksi dengan lingkungan, dan peran naratif.

3.1 Analisis Studi Kasus 1: Karakter Lestari dalam Komik "Sobat Bumi"

Studi kasus pertama adalah karakter Lestari dari komik strip "Sobat Bumi" yang dipublikasikan di platform digital (LINE Webtoon). Komik ini secara eksplisit "menceritakan keseruan sehari-hari Bumi, Guntur dan Lestari".



Gambar. 1. Karakter Lestari dalam komik Sobat Bumi

Sumber : https://www.webtoons.com/id/canvas/sobat-bumi/sampah-kok-dicuci/viewer?title_no=701844&episode_no=5



Gambar. 2. Karakter Lestari dalam komik Sobat Bumi

Sumber : https://www.webtoons.com/id/canvas/sobat-bumi/hutanku-rumahku/viewer?title_no=701844&episode_no=12

Genre Slice of Life menuntut desain karakter Lestari yang sangat kasual dan relatable bagi audiens muda. Penampilannya sengaja dibuat tidak heroik atau mencolok, melainkan menyerupai individu biasa sehari-hari. Gaya visual yang sederhana ini sejalan dengan konsep *amplification through simplification* yang digagas oleh Scott McCloud (1993). McCloud berpendapat bahwa semakin sederhana (kartunal) sebuah wajah, semakin tinggi tingkat universalnya, yang memungkinkan pembaca untuk memproyeksikan diri mereka sendiri ke dalam karakter tersebut. Secara semiotis, ini mengkonstruksi makna bahwa aktivis lingkungan bukanlah pahlawan super, melainkan peran yang bisa dilakukan siapa saja (Putri et al., 2023).

A. Analisis Interaksi dengan Lingkungan

Interaksi Lestari dengan lingkungan bersifat praktis dan domestik. Ia tidak digambarkan melakukan aksi fisik besar di hutan, melainkan menangani masalah konkret keseharian, seperti mencuci sampah plastik sebelum dibuang atau isu penggunaan sedotan. Interaksinya mendemokratisasi aksi lingkungan menjadi kebiasaan kecil yang dapat ditiru.

B. Analisis Peran dalam Narasi

Peran naratif utama Lestari adalah sebagai edukator dan *role model* gaya hidup. Ia mendorong narasi dengan memberikan tips dan solusi praktis (bukan sekadar wacana). Ia merepresentasikan tipe aktivis urban yang berfokus pada perubahan perilaku individu sebagai solusi krisis iklim.

3.2 Analisis Studi Kasus 2: Karakter Luh Ayu Manik Mas

Studi kasus kedua adalah Luh Ayu Manik Mas, karakter pahlawan super lingkungan pertama dari Bali.



Gambar. 3. (Kanan) Karakter Karakter Kasual Luh Ayu Manik Mas; (Kiri) Karakter Pahlawan Luh Ayu Manik Mas

Sumber : <https://online.fliphtml5.com/ssbhg/eujm/#p=27>

Luh Ayu memiliki dua wujud visual yang kontras. Sebagai pelajar, ia mengenakan pakaian adat atau seragam sekolah. Namun saat berubah menjadi superhero Manik Mas, ia mengenakan kostum tempur (armor) dengan dominasi warna merah dan emas. Sesuai teori Dewi et al. (2019), perubahan kostum ini adalah pesan visual yang menandakan transisi identitas dari masyarakat biasa menjadi pelindung aktif. Atribut armor mengkonstruksi ketangguhan fisik yang tidak dimiliki oleh karakter edukator.

A. Analisis Interaksi dengan Lingkungan

Berbeda dengan Lestari, interaksi Luh Ayu bersifat Intervensi Fisik (Combat). Dalam panel komik, ia digambarkan bertarung menggunakan kekuatan super melawan "Raksasa Plastik" (monster manifestasi sampah) yang merusak alam. Ditinjau dari tata bahasa visual (visual grammar) Kress dan Van Leeuwen (2006), panel-panel pertarungan ini didominasi oleh vektor diagonal yang kuat (garis aksi) yang menghubungkan Luh Ayu sebagai Aktor dengan monster sampah sebagai Gol. Vektor ini secara visual menegaskan proses naratif "transaksional", di mana subjek perempuan melakukan tindakan aktif dan berdampak langsung terhadap objek masalah lingkungan (Sihombing et al., 2022). Ini adalah metafora visual bahwa krisis lingkungan adalah musuh nyata yang membutuhkan perlawanan fisik.

B. Analisis Peran dalam Narasi

Peran naratif Luh Ayu adalah Pahlawan Super (*Superhero/Warrior*). Ia memiliki agensi tertinggi karena mampu memulihkan alam dengan kekuatan supranaturalnya. Representasi ini membangun narasi bahwa perempuan mampu menjadi garda terdepan pelindung alam melalui aksi yang heroik dan inspiratif.

3.3 Pembahasan Temuan

Kedua studi kasus ini menunjukkan dua strategi visual yang saling melengkapi dalam wacana ekofeminisme:

- Arketipe Edukator (Lestari): Membangun kedekatan (relatability). Visualnya menyampaikan pesan inklusif: "Mari berubah dari rumah."
- Arketipe Pahlawan (Luh Ayu): Membangun aspirasi (admiration). Visualnya menyampaikan pesan urgensi: "Kita harus berani melawan perusakan alam."

Temuan ini sejalan dengan argumen Dewi, Andanari, dan Uttara (2019) yang menyatakan bahwa pakaian berfungsi sebagai silent-communicator yang sangat efektif dalam membentuk citra karakter. Dalam konteks ini, perbedaan drastis antara "pakaian kasual" Lestari dan "kostum tempur" Luh Ayu menjadi kode pesan utama yang membedakan spektrum peran aktivisme mereka antara agensi domestik yang persuasif dan agensi heroik yang agresif tanpa perlu penjelasan verbal yang panjang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dua arketipe visual utama dalam representasi perempuan aktivis pada komik media sosial, yaitu Arketipe Edukator (Lestari) dan Arketipe Pahlawan Super (Luh Ayu Manik Mas). Temuan analisis desain menunjukkan fungsi semiotis yang berbeda, di mana gaya kasual digunakan untuk membangun inklusivitas dan kedekatan (relatability), sedangkan kostum tempur digunakan untuk menegaskan kompetensi perlawanan fisik dan heroisme. Melalui narasi sekuensial, agensi perempuan dikonstruksi secara fleksibel dalam dua level, yakni agensi domestik yang berfokus pada perubahan gaya

hidup individu, dan agensi intervensi supranatural yang berhadapan langsung dengan kerusakan struktural.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa desain karakter visual dalam komik digital berfungsi sebagai alat komunikasi strategis yang mampu memperkuat narasi ekofeminisme di kalangan pembaca muda. Citra aktivis perempuan tidaklah monolitik, melainkan direpresentasikan dalam spektrum yang luas menyesuaikan genre ceritanya. Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan agar penelitian di masa mendatang dapat mengkaji secara langsung resepsi atau respons audiens Generasi Z terhadap kedua arketipe visual tersebut dalam mendorong aksi nyata pelestarian lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. I., Santosa, I., & Zpalanzani, A. (2012). Transformasi Visual Desain Karakter Pokémon Eevee dalam Game Pokemon Series. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 4(1). **(DOI is not available)**
- Athana, N. (2022). Analisis Representasi Budaya Lokal Pada Iklan Gojek Seri Cerdikiawan (2019). *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 13(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2022.13.1.3>
- Dewi, A. K., Andanari, R., & Uttara, S. (2019). Kajian Pakaian Sebagai Pesan Dalam Film Studi Kasus Kostum Karakter Kylo Ren Dalam Film Star Wars: The Force Awakens. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1), 10-25. <https://doi.org/10.5614/jkvw.2019.10.1.2>
- Difitrian, D., & Saleh, S. (2024). Semiotic Analysis of Kaonashi's Character Transformation in the Movie Spirited Away by Hayao Miyazaki. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(2). <https://doi.org/10.24114/gr.v13i2.62309>
- Gaard, G. (1993). *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*. Temple University Press. **(DOI is not available)**
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications. **(DOI is not available)**
- Hilman, D., & Zufri, T. (2019). Desain Karakter Berbasis pada Wanda Wayang Bima. *Jurnal Desain*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/jurnal desain.v6i01.2517>
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203619728>
- Marker, S. (2017). Supergirls and Wonder Women: Female Representation in Wartime Comic Books. *Carolina Digital Repository*. <https://doi.org/10.17615/d3qk-be98>
- McCloud, S. (1993). *Understanding Comics: The Invisible Art*. William Morrow Paperbacks. **(DOI is not available)**
- Musliadi, M., Wahyudi, R. F., Muhlis, M., & Wahyudi, W. (2025). Bahasa Visual dalam Iklan Digital: Studi Semiotika pada Platform Media Sosial. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 27-39. <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i1.3683>
- Ngatma'in, N., Budiman, A., Firdaus, A. N., & Roisiah, R. R. (2024). Representasi Gender dan Ekologi di Media: Perspektif Ekofeminis. *Anterior Jurnal*, 23(3). <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.7707>
- Prihatiningsih, W., et al. (2025). Visual storytelling and cultural connection in GCC social media advertising. *Frontiers in Communication*, 10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1584156>
- Putri, A. S., Danita, A., & Aurellia, F. R. (2023). Analisis Semiotik pada Iklan Baliho Bizhare "Yakin Mau Kerja Seumur Hidup???" (Analisis Semiotika Charles S. Pierce). *Journal of Digital Communication Science*, 1(2), 67-77. <https://doi.org/10.56956/jdcs.v1i2.217>
- Putri, T., & Juanda, J. (2026). Ekofeminisme pada Novel Raifa dalam Dekapan Selembu: Representasi Nilai Pendidikan Lingkungan dan Agency Perempuan. *Jurnal Onoma*, 12(1). <https://doi.org/10.30605/xvzg3x45>
- Ramadani, F., & Dewi, A. K. (2025). The Effectiveness Of Visual Storytelling In Building Educational Narratives Through Public Service Advertising (PSA) Media. *D'Stjl - Design, Architecture and Urbanism Journal*, 2(1). **(DOI is not available)**
- Rose, G. (2016). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials*. Sage Publications. **(DOI is not available)**

- Sihombing, P. R. V. R., Yosefin, C., & Pakpahan, G. A. C. (2022). Analisis Semiotika Iklan #onegreenstep oleh Garnier Indonesia untuk Bumi yang Lebih Hijau. *SOSIOHUMANIORA*, 8(2), 189–198. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i2.12739>
- Sizdah, R., Rosano, K. A. P., Pohan, K. N. K., & Azizah, R. N. (2025). Ekofeminisme Vandana Shiva dan Gerakan Perempuan Lingkungan di Indonesia: Studi Kasus Perjuangan Kartini Kendeng. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 3(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pssh.v3i3.536>
- Westby-Nunn, T. (2022). Complications and concessions: ecofeminism in Black Panther. *Image & Text*, (36). <https://doi.org/10.17159/2617-3255/2022/n36a1>
- Yura, N., Astuti, M., & Fadilah, D. (2025). Lirik lagu sebagai sarana komunikasi estetik dan emosional. *Jurnal Musik dan Sastra*, 5(1), 14-28. <https://doi.org/10.62383/federalisme.v2i3.1077>